

BAB IV

HASIL TEMUAN DAN ANALISIS AYAT AL-QUR`AN

DALAM TRADISI BERCOCOK TANAM OLEH PETANI DESA

TAMBAN BARU MEKAR KECAMATAN TAMBAN CATUR

KABUPATEN KUALA KAPUAS

A. Hasil Temuan

Dalam pembahasan ini, penulis akan menjelaskan mengenai ayat-ayat yang digunakan dalam tradisi bercocok tanam dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan responden di Desa Tamban Baru Mekar Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kuala Kapuas, kemudian diperoleh data berikut:

1. Ayat-ayat yang Digunakan dalam Tradisi Bercocok Tanam di Desa Tamban Baru Mekar Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kuala Kapuas

- a. Responden Pertama

Surah Al-Fâtihah 1/1-7 (Ahmad Sufyan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ - اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang Menguasai di Hari Pembalasan, Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan, Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Surah Al-Ikhlâsh 112/1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ - اللَّهُ الصَّمَدُ - لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ - وَمَ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: *Katakanlah: "Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*

Surah Al-Falaq 113/1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ - مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ - وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ - وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ - وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Artinya: *Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki"*.

Surah An-Nâs 114/1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ - مَلِكِ النَّاسِ - إِلَهِ النَّاسِ - مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ - الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ - مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Artinya: *Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia"*.

b. Responden Kedua

At-Talâq 65/2-3 (Engkar Karnadi)

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا - وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: “Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.”

“Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”

c. Responden Ketiga

Surah Yâsîn 36/1-83 (M. Mursyid)

يس - وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ - إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ - عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ - تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ - لِيُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ - لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ - إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ - وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ - وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْتَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ - إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبَ ۖ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ - إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

Artinya: Yaa siin, Demi Al Quran yang penuh hikmah, Sungguh, engkau (Muhammad) adalah salah seorang dari rasul-rasul, (yang berada) di atas jalan yang lurus, (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai, Sungguh, pasti berlaku perkataan (hukuman) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. Sungguh, Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, karena itu mereka tertengadah. Dan Kami jadikan di hadapan mereka sekat (dinding) dan di belakang mereka juga sekat, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. Dan sama saja

bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan kepada mereka atau engkau tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman juga. Sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih walaupun mereka tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia (surga). Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh)...

d. Responden Keempat

Surah Al-Mu'minūn 23/ 106 (Khairil Anwar)

قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ

Artinya: *Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat"*

e. Responden Kelima

Surah Al-Mulk 67/ 15 (Akhmad Kursani)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: *Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*

2. Tata Cara Pembacaan Ayat Al-Qur`an Dalam Tradisi Bercocok Tanam di Desa Tamban Baru Mekar Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kuala Kapuas

a. Responden Pertama

Responden pertama menjelaskan bahwa cara menggunakan ayat ini cukup sederhana, cukup dibaca tepat sebelum awal penanaman benih padi pertama saja. Biasanya dimulai dengan bertawasul kepada Nabi terlebih dahulu, baru kemudian dilanjutkan dengan bacaan fatihah empat disertai keyakinan dalam hati kepada Allah. Swt agar tanaman yang ditanam tumbuh subur dan berhasil nantinya. Kemudian barulah dimulai penanaman benih padi hingga selesai. Responden yakin segala hal yang dimulai dengan tata cara yang baik maka akan memberikan hasil yang baik juga.¹

b. Responden Kedua

Responden menjelaskan bahwa ayat ini sudah menjadi amalan harian, hanya saja ada pengkhususan saat sedang ada hajat atau pekerjaan tertentu. Dalam keseharian narasumber selalu mengamalkan ayat seribu dinar ini paling tidak sekali setiap selesai solat lima waktu. Sedangkan untuk kebutuhan khusus narasumber akan membaca lagi selain dari yang sesudah sholat. Semisal dalam bertanam padi, Narasumber menjelaskan bahwa ayat tersebut dibaca tiap-tiap saat hendak menanam setiap bibit padi semampunya sambil diniatkan agar si padi kelak tumbuh subur, melimpah rezeki serta berkah. Narasumber sangat meyakini faidah dari ayat

¹Wawancara dengan Ahmad Sufyan, tanggal 8 Maret 2023 di kebun Ahmad Sufyan Tamban Catur.

ini khususnya mendapat rezeki yang tidak disangka-sangka, narasumber menerangkan bahwa tidak ada lagi kekhawatiran dalam hati perihal segala urusan juga rezeki ketika dalam pengamalan ayat ini.²

c. Responden Ketiga

Responden menjelaskan bahwa penggunaan ayat ini dilakukan secara kolektif atau dibaca bersama-sama dalam format hajatan atau biasa disebut salamatan. Dilakukan secara bergiliran di rumah warga yang khususnya berprofesi sebagai petani. Narasumber selaku petani yang sekaligus menjabat sebagai kepala desa menjelaskan bahwa ini adalah bentuk ikhtiar dan bersyukur, ikhtiar dalam permulaan bercocok tanam dan bersyukur setelah musim panen. Kegiatan ini telah menjadi tradisi di antara warga kampung yang mana diyakini selain amalan pribadi diperlukan juga amalan secara berjamaah atau kolektif agar semakin berkah dan berlimpah apa yang ditanam dan diusahakan.³

d. Responden Keempat

Responden menjelaskan bahwa ayat ini biasanya dibaca sebelum melakukan penanaman bibit padi, diawali dengan basmalah kemudian dibaca dan diniatkan agar tanaman tumbuh subur dan lebat.⁴ Responden yakin bahwa dengan membaca ayat ini pasti akan diberikan keberhasilan dalam penanaman biasanya Responden akan menekankan nada bacaan pada kata “*Ghalabat*” dengan hati

²Wawancara dengan Karnadi, tanggal 8 Maret 2023 di kebun Karnadi Tamban Catur.

³Wawancara dengan Muhammad Mursyid, tanggal 15 Desember 2022 di kediaman Mursyid Tamban Catur.

⁴Wawancara dengan Khairil Anwar, tanggal 15 Desember 2022 di kediaman Khairil Tamban Catur.

mantap dan yakin bahwa tanaman yang ditanam pasti akan “*labat*” atau tumbuh lebat yang artinya subur, sehat dan berhasil.

e. Responden Kelima

Menurut Responden cara mengamalkan ayat ini adalah saat membaca surah al-Mulk semisal setiap malam Jum’at, kemudian saat sampai pada ayat ke 15 maka diulang tiga kali kemudian baru melanjutkan bacaan sambil diniatkan dalam hati agar hajat akan pertaniannya menjadi lancar, mudah dan berkah. Responden kelima percaya dan yakin bahwa ayat ini mampu membawa berkah, kemudahan dan keberhasilan pada pertanian ditinjau dari makna yang terkandung pada ayat ini.⁵

3. Pemaknaan Ayat Al-Qur`an dalam Tradisi Bercocok Tanam di Desa Tamban Baru Mekar Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kuala Kapuas

a. Responden Pertama

1) Surah Al-Fâtihah 1/1-7

Surah Al-Fatihah adalah Ummul Qur`an atau Ummul Surah, yang mana surah ini seolah menjadi surah yang wajib untuk memulai suatu hal apapun, baik dalam pekerjaan maupun dalam urusan yang lainnya. Narasumber yakin dan percaya bahwa setiap hal apapun yang dibacakan surah ini sebelum memulainya maka pasti akan mendapat keberkahan dan kelancaran di dalamnya.⁶

2) Surah Al-Ikhlâsh 112/1-4, Al-Falaq 113/1-5 dan An-Nâs 114/1-6

Selanjutnya adalah lanjutan dari bacaan surah Al-Fatihah di atas yaitu surah Al-Ikhlâsh, Al-Falaq dan *An-Nâs*. Yang mana ini adalah kombinasi mujarab dari

⁵Wawancara dengan Akhmad Kursani, tanggal 15 Desember 2022 di kediaman Kursani Tamban Catur.

⁶Wawancara dengan Ahmad Sufyan, tanggal 8 Maret 2023 di kebun Ahmad Sufyan Tamban Catur.

kumpulan surah yang biasa dikenal khususnya oleh masyarakat banjar dengan Fatihah *ampat*. Responden pun meyakini bahwa fatihah ampat adalah bacaan yang sangat ampuh untuk digunakan pada setiap saat dan keadaan termasuk dalam hal bertani atau bercocok tanam. Responden yakin dan percaya bahwa *fatihah ampat* pasti membawa keberuntungan dan keberkahan, biasanya membacanya sebelum menanam benih padi sambil diniatkan semoga padi ini subur, berlimpah dan berkah terang Responden.⁷

b. Responden Kedua

1) At-Talâq 65/2-3

Bacaan selanjutnya datang dari surah At-Talâq ayat 2-3 pada bagian akhir ayat ke 2 dan bagian awal ayat ke 3. Ayat ini biasa kita kenal dengan ayat seribu dinar yang memiliki banyak faidah. Diantara faidahnya adalah mengingatkan untuk selalu takwa pada Allah, menyerahkan segala urusan pada Allah demi kelapangan hati dan rezeki, mendapat rezeki dari sumber yang tidak disangka-sangka, menjadikan sabar dan salat sebagai penolong dan kunci rezeki, selalu berharap baik pada Allah Swt., dengan mentaati perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan rajin beribadah agar dibantu untuk selalu mengambil keputusan yang tepat. Responden menjelaskan bahwa dia selalu memakai ayat ini dalam setiap urusan pekerjaan termasuk dalam bertani. Responden menjelaskan bahwa dia tidak sengaja mendengar bacaan ayat ini dari sebuah ceramah beserta faidahnya yang kemudian selalu diaplikasikan dalam setiap pekerjaan khususnya dalam pertanian.⁸

⁷Wawancara dengan Ahmad Sufyan, tanggal 8 Maret 2023 di kebun Ahmad Sufyan Tamban Catur.

⁸Wawancara dengan Karnadi, tanggal 8 Maret 2023 di kebun Karnadi Tamban Catur.

c. Responden Ketiga

1) Surah Yâsîn 36/1-83

Selanjutnya adalah surah Yâsîn yang dibaca dari awal sampai akhir. Sebagaimana kita tahu surah Yâsîn memiliki sangat banyak faidah yang berguna dalam segala hal dan urusan. Kami sengaja hanya menulis sebagian ayat saja karena akan menjadi sangat panjang apabila ditulis semua. Responden menjelaskan bahwa surah Yâsîn ini dibaca secara kolektif biasanya antara sebelum bertanam atau sesudah panen. Surah Yâsîn dibaca bersama oleh banyak orang khususnya para petani agar hasil tani mereka menjadi baik dan berkah serta berlimpah. Ini telah menjadi adat yang biasa kita sebut *basalamatan* di daerah Tamban Catur.⁹ Sebagaimana kita ketahui bahwa surah ini memiliki banyak sekali faedah dan dapat diaplikasikan pada semua jenis hajat, termasuk dalam penunaian hajat dalam pertanian. Adat atau budaya seperti *basalamat* ini sudah menjadi hal lumrah bukan hanya di tanah Kalimantan melainkan di seluruh Indonesia dan surah Yasin tidak pernah lepas dari pada budaya tersebut. Semakin banyak orang yang membaca dan ikut dalam tradisi ini maka diyakini akan semakin manjur hasilnya dan lekas ter kabul.

d. Responden Keempat

1) Surah Al-Mu'minûn 23/ 106

Dari makna pada ayat ini sebenarnya tidak terlihat nampak keterhubungan antara arti ayat dengan perihal bercocok tanam. Namun uniknya ayat inilah yang

⁹Wawancara dengan Muhammad Mursyid, tanggal 15 desember 2022 di kediaman Mursyid Tamban Catur.

dipakai oleh narasumber. Responden mengatakan bahwa bacaan ini adalah doa agar tanaman yang ditanam tumbuh subur dan lebat. Mengacu pada kata *ghalabat* yang menurut Responden bahwa artinya adalah lebat sehingga ketika membaca ayat ini berharap diberikan hasil panen yang berlimpah dan lebat. Responden menjelaskan bahwa bacaan ini dibaca sedari zaman sang kakek, yang kemudian diturunkan kepada keturunannya.¹⁰

e. Responden Kelima

1) Surah Al-Mulk 67/ 15

Responden tidak memberikan banyak tanggapan tentang pertanyaan ini. Namun narasumber mengaku telah mengamalkan ayat ini sejak lama. Responden menjelaskan bahwa dia mendapatkan amalan ini dari gurunya yang tidak dijelaskan identitasnya. Responden percaya dan yakin bahwa ayat ini mampu membawa berkah, kemudahan dan keberhasilan pada pertanian ditinjau dari makna yang terkandung pada ayat ini.¹¹

**B. Analisis Ayat-ayat Al-Qur`an Dalam Tradisi Bercocok Tanam Oleh Petani
Desa Tamban Baru Mekar Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kuala
Kapas**

Dalam menjalankan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *living Qur`an*, yang mana di desa tamban baru mekar ini cukup beragam dan unik

¹⁰Wawancara dengan Khairil Anwar, tanggal 15 Desember 2022 di kediaman Khairil Tamban Catur.

¹¹Wawancara dengan Akhmad Kursani, tanggal 15 Desember 2022 di kediaman Kursani Tamban Catur.

klasifikasi *living Qur`an* yang ada. Ada berbagai macam praktik dan tradisi yang bersinggungan dengan Al-Qur`an yang dibalut dengan rasa lokal dan telah berjalan secara turun-temurun. *Living Qur`an* memiliki beberapa tradisi atau praktik, hal ini pun terimplementasi pada tradisi bercocok tanam di Desa Tamban Baru Mekar Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kuala Kapuas diantaranya: *Listening*, atau mendengar adalah salah satu tradisi *living Qur`an* yang terimplementasi pada para petani yang bercocok tanam di Desa Tamban Baru Mekar Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kuala Kapuas. Seperti yang dijelaskan oleh Responden II yang mengaku mendengar ayat yang diamalkan dari sebuah pengajian. Kemudian responden IV yang mengaku mendengar ayat yang diamalkan dari kakeknya. Dan juga responden V yang mengaku mendengar amalan ayat Al-Qur`an dari gurunya. *Memories*, atau menghafal tentunya pun berlaku bagi setiap responden. Umumnya ketika mendengar sebuah amalan khususnya ayat Al-Qur`an pasti akan dihafalkan sebelum mengamalkannya.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Tamban Baru Mekar (Khususnya para responden) mengamalkan ayat-ayat Al-Qur`an yang mereka dapat dalam tradisi bercocok tanam. Pengamalan dilakukan dengan cara dan tradisi yang berbeda-beda dan dengan keyakinan dan pemahaman masing-masing atas ayat tersebut.

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan pendekatan fenomenologi terhadap tradisi bercocok tanam di Desa Tamban Baru Mekar Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kuala Kapuas. Pendekatan fenomenologi divalidasi dengan

menggunakan takaran tekstual yang terjadi di masyarakat dengan riil dan bukan dengan pandangan historikal.

Dalam pendekatan ini penulis menggunakan beberapa poin dalam pendekatan berdasarkan prosedur fenomenologi diantaranya dalam hal ini penulis melepaskan diri dari dugaan-dugaan awal penelitian, artinya peneliti tidak bisa melibatkan penelitian dengan pengalaman pribadi. Hal ini berarti bahwa fenomena yang tampil dalam kesadaran adalah benar-benar natural tanpa dicampuri oleh persepsi pribadi. Karena pada dasarnya membawa konsep-konsep dan pandangan adalah sesuatu yang mempengaruhi dan merusak hasil penelitian. Penulis hanya datang ke tempat penelitian untuk melakukan wawancara senatural mungkin dan tidak dibuat-buat untuk mendapat data yang autentik.

Pada poin ini penulis membandingkan persepsi para petani yang ada di Desa Tamban Baru Mekar Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kuala Kapuas dalam penggunaan ayat-ayat Al-Qur`an dalam bercocok tanam. Terdapat kesamaan persepsi diantara semua responden bahwa dengan mengamalkan bacaan ayat dari Al-Qur`an selaku kitab paling suci bagi umat Islam untuk bercocok tanam, maka akan membuahkan kesuburan, keberkahan dan keberhasilan dalam bercocok tanam. Dari sini dapat kita pahami bahwa para petani yang berada di desa Tamban Mekar Baru memiliki latar belakang yang berbeda dalam setiap pengamalan ayat yang mereka lakukan untuk bercocok tanam diantaranya.

Responden I meyakini fatihah *Ampat* selain pembuka pada Al-Qur`an juga selalu digunakan dalam kegiatan sehari-hari baik sholat, tawasul, doa, dan sebagainya, selalu diawali dengan fatihah *ampat*, maka dari itu fatihah *ampat* pun

pasti membawa keberkahan bila dibawa dalam bercocok tanam. Berdasarkan dari wawancara antara penulis dan responden dapat dipastikan penggunaan *fatihah ampat* dalam pertanian adalah berdasarkan ijtihad atau logika si responden sendiri. Pasalnya tidak ada tuntunan secara tertulis tentang penggunaan ayat ini dalam bidang pertanian namun dengan pemahaman dan keyakinan responden bahwa ayat ini adalah pembuka dan memiliki banyak faedah maka pastilah akan memberikan faedah pula bila dipakai dalam pertanian khususnya untuk memulai atau membuka saat pertama kali menabur bibit dalam bercocok tanam.

Responden II meyakini ayat seribu dinar, selain dari faedahnya juga karena dia mendengar dari seorang ulama dalam sebuah pengajian. Selain fadilahnya yang berkaitan erat dengan kemudahan rejeki ayat ini juga disampaikan oleh seseorang yang ahli di bidangnya maka ayat ini pasti membawa keberkahan dalam bercocok tanam. Fadilah yang paling terkenal dari ayat seribu dinar adalah mendapat rejeki yang tidak disangka-sangka, dalam kasus ini karena sumber rejeki atau mata pencaharian utama responden adalah bertani, tentulah ayat ini akan memberikan dampak signifikan dalam hal kemudahan rejeki.

Responden III meyakini bahwa selain surat Yâsîn adalah surah mujarab yang memiliki sangat banyak fadilah, dibaca secara berjamaah dan diniatkan sebagai pembukaan sebelum bercocok tanam ataupun penutup setelah panen sebagai bentuk syukur pastinya membawa keberkahan. Apalagi surah ini dibaca oleh banyak orang yang tentu akan lebih mudah di kabulkan. Budaya dengan konsep *basalamatan* seperti ini juga sudah menjadi tradisi secara turun-temurun dan terdapat pada berbagai konsep. Pertanian dengan segenap hasil dan usahanya

pun sangat patut disyukuri dan *disalamati*, maka penggalan konsep bersyukur dalam hal pertanian dengan membaca ayat-ayat Al-Qur`an secara kolektif pun menjadi tradisi yang dipertahankan dan diwariskan.

Responden IV memandang ayat yang diamalkannya sebagai warisan dari sang kakek dan memiliki fadilah yang besar bagi keberkahan tanaman. Belum lagi adanya penyebutan kata (*ghalabat*) yang akan membuat tanaman yang ditanam menjadi lebat (subur), sehat dan berlimpah. Meskipun pada poin ini secara tekstual maupun kontekstual dapat kita lihat bahwa tidak ada hubungan antara konteks maupun makna si ayat dengan perkara pertanian, namun secara fenomena tentunya penggunaan ayat ini pada pertanian memiliki makna yang dalam dan kuat bagi petani. Kekuatan dan keyakinan itu bersumber dari cara mendapatkan ayat ini dengan segenap tata caranya yang diwariskan oleh sang kakek. Belum lagi penekanan kata *ghalabat* yang memiliki kemiripan kata dengan kata "*labat*" yang artinya subur atau berdaun lebat membuat keyakinan si petani atas ayat ini menjadi semakin kuat.

Responden V memandang ayat yang diamalkan sebagai amanah dan pelajaran dari gurunya. Yang mana orang yang patuh terhadap seorang guru apalagi pada kebaikan pasti akan membawa keberkahan, khususnya bagi yang dihajatkan yaitu keberkahan pada bertanam, di dalam ketaatan terdapat keberkahan, di dalam keberkahan terdapat keberhasilan. Hal inilah yang menjadi asas bagi responden kelima dalam menjaga amalannya, ditambah lagi pertanian adalah pekerjaan utama yang mana harus dilakukan dengan telaten dan dedikasi tinggi termasuk dengan penggunaan ayat-ayat Al-Qur`an sebagai landasan dalam proses pertanian. Adapun

dalam penelitian ini, ada terdapat beberapa pengelompokan ayat yang digunakan oleh petani Desa Tamban Baru Mekar Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kuala Kapuas yang terdiri dari (1) ayat untuk kesuburan adalah Q.S Al-Mu`minûn 23/106, (2) ayat untuk keberkahan adalah Q.S At-Talâq 65/2-3, (3) ayat untuk terhindar dari gangguan (penolak bala) adalah Q.S *fâtihah ampat* (Al-Fâtihah1/1-7, Al-Ikhlâsh 112/1-4, Al-Falaq 113/1-5, An-Nâs 114/1-6) dan Q.S Yâsîn 36/1-83.

Pada akhirnya dari analisis ini, bahwa bentuk pengamalan para petani di Desa Tamban Baru Mekar didasari oleh kuatnya kultur budaya yang berada di ruang lingkup mereka dan beberapa sudah turun temurun. Adapun beberapa konteks pengamalan ayat yang terbilang cukup kontradiktif dengan makna aslinya dikarenakan terbatasnya pengetahuan masyarakat akan agama. Hal ini juga berimbas pada pemaknaan setiap ayat yang dilakukan dengan sebutan kata yang mirip saja bukan dengan arti dan tafsir dari si ayat.